



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, 2023, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan

Isma Hayati Daulay, Sulasmi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 12, 2022

Revised : October 22, 2022

Accepted : November 30, 2022

Available online : January 20, 2023

How to Cite: Isma Hayati Daulay and Sulasmi (2023) "Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 271–282. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.488.

*Corresponding Author: Email: isma.hayatidaulay@uinsu.ac.id (Isma Hayati Daulay)

Hadith and its Urgency in Education

Abstract. Hadith is one of the sources of Islamic Shari'a law whose position is very important in the solidity of the Islamic religion because of its function as an explanation of the Al-Quran. Apart from that, another important part of the Hadith is knowing the context of an event because of the utterance of the Hadith which is called *asbabul wurud*. Furthermore, from the understanding of Hadith, the division of Hadith is broken down, namely *qauli*, *fi'li* and *taqrir*. Islam views education as the spearhead that creates future generations of Muslims. Thus Hadith plays an important role in education because a quality generation is a generation that knows their religion. This research is a type of qualitative analysis, because it uses a library research approach. This article focuses more on the analytical study of writings that discuss hadith. In this research resulted in the importance of knowing hadith and studying *asbabul wurud* in education.

Keywords: Hadith, *Asbabul Wurud*, Education.

Abstrak. Hadis merupakan salah satu sumber hukum syariat Islam yang kedudukannya sangat penting dalam kokohnya agama Islam sebab fungsinya sebagai penjelas dari Al-Quran. Selain itu bagian lain yang terpenting dari Hadis adalah mengetahui kontekstual dari suatu peristiwa sebab terucapnya Hadis yang disebut *asbabul wurud*. Selanjutnya dari pengertian Hadis terurailah pembagian Hadis yakni

qauli, fi'li dan taqirir. Islam memandang pendidikan sebagai ujung tombak yang mencetak generasi muslim dimasa yang akan mendatang. Dengan demikian Hadis berperan penting dalam pendidikan karena generasi yang berkualitas adalah generasi yang mengetahui agamanya. Penelitian ini merupakan jenis analisis kualitatif, karena menggunakan pendekatan library research. Artikel ini lebih menitik beratkan pada kajian analisis terhadap tulisan-tulisan yang membahas tentang hadis. Dalam penelitian ini menghasilkan pentingnya mengetahui hadis dan mempelajari *asbabul wurud* dalam pendidikan.

Kata kunci: Hadis, Asbabul Wurud, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Hadis adalah sumber ajaran dan hukum-hukum Islam yang kedua setelah berdampingan dengan Al-Quran. Penerimaan Hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua dianggap sebagai realisasi dan iman kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kalimat ikrar dalam syahadat bagi setiap muslim. Hadis juga dijadikan sebagai pedoman untuk perumusan dan pelaksanaan ibadah yang telah di syariatkan oleh agama Islam. Oleh karenanya, bagi setiap muslim seharusnya paham apa yang dimaksud dengan Hadis, apa-apa saja konteks yang terkandung di dalam Hadis, dan Hadis yang bagaimana yang bisa dikatakan sebagai pedoman hukum dan dasar ibadah yang telah diwajibkan untuk seorang muslim.

Ketika kita ingin memahami hadis, tidak cukup hanya melihat teks Hadis, tetapi juga konteks di mana hadis itu diturunkan. Dengan kata lain, jika ingin mendalami pesan moral yang terkandung dalam sebuah Hadits, maka perlu memperhatikan konteks historisnya, kepada siapa hadis itu dikomunikasikan, dan dalam kondisi sosiokultural apa Nabi Muhammad Saw mengkomunikasikannya. Jadi disini dapat disimpulkan bahwa jika tidak ada konteks maka teks tidak memiliki makna, dan sebaliknya tanpa teks maka konteks tidak dapat menemukan maknanya. Salah satu upaya untuk menemukan makna dalam teks adalah dengan menelusuri konteks sosio-historis di balik kemunculannya. *Asbabul wurud* memiliki peran yang sangat penting karena *asbabul wurud* sendiri menghindari kesalahpahaman dalam menangkap makna hadits. Namun ada persoalan lain juga, bahwa tidak semua hadis memiliki asbab al-wurud. Untuk Hadis yang mempunyai *asbabul wurud*, bisa dikatakan tidak ada masalah dalam memahami maknanya, karena bisa mengacu pada *asbabul wurud* yang ada.

Diketahui bahwa semasa hidupnya, Nabi Muhammad Saw memberikan perhatian khusus pada masalah pendidikan. Reaksi dan rangsangan Nabi Muhammad Saw. Untuk masalah pendidikan ini, paling tidak dapat dilihat dari Hadits. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan pendidikan. Fakta ini sangat penting bagi kajian tentang pentingnya hadits tentang pendidikan dalam berbagai kitab Hadis.

METODE PENELITIAN

Untuk menulis artikel ini, gunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Metode ini dimaksudkan untuk mengkaji/menganalisis buku-buku, jurnal atau sumber-sumber tertulis yang relevan, khususnya ketika membahas Hadis dan urgensinya dalam pendidikan. Artikel ini menggunakan kualitatif karena

metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan termasuk kategori yang tidak memerlukan kunjungan langsung ke lapangan untuk mencari bahan. Pada penulisan ini, fokus kajian lebih pada kajian analitis terhadap tulisan-tulisan yang membahas Hadis dan urgensi pendidikannya.

PEMBAHASAN

Pengertian Hadis

Pengetian Hadis mempunyai beberapa makna antara lain **الْجَدِيد** yang artinya ‘yang baru’ dan **الْقَرِيبُ** yang artinya ‘yang dekat’ dan **الْخَبْرُ** yang artinya ‘berita atau kabar’.¹ Kata **الْجَدِيد** bermakna sesuatu yang baru atau modern. Perlu juga diperhatikan bahwa dalam konteks ilmu hadis, kata hadis yang dimaksud adalah sesuatu yang datang dari Rasul sementara Al-Quran datangnya dari Allah. Kata **الْقَرِيبُ** bermakna sesuatu yang dekat dan belum lama terjadi, seperti yang terdapat pada kalimat ‘*hadits al-‘ahad bi al-islam*’ yang biasa digunakan bagi orang yang baru masuk Islam. Kata **الْخَبْرُ** diartikan sebagai berita atau perkataan dari seseorang yang disampaikan kepada orang lain. Pemakaian kata ini telah lama dikenal pada masyarakat jahiliyyah. Namun setelah Islam datang hal ini terus berlanjut.²

Terkait dengan pengertian **الْخَبْرُ** menurut ath-Thibi dan Muhammad Mahfuzh, mereka mengatakan bahwa ‘Hadis tidak hanya terbatas dengan *khavar marfu*’ kepada Rasul tetapi juga meliputi *khavar mauquf* yang disandarkan kepada sahabat dan *khavar maqthu*’ yang disandarkan kepada tabi’in. Hal ini juga diakui oleh ‘Ajjaj al-Khatib: Jika dikatakan lafal Hadis, maka yang dimaksud dengannya adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, *taqirir*, sifat tubuh ataupun akhlak atau sifat fisik dan terkadang dimaksud juga sesuatu yang disandarkan kepada sahabat atau *tabi’in*.³

Kata Hadis secara etimologi berarti ‘komunikasi, cerita, percakapan baik dalam konteks agama maupun duniawi’. Di dalam Al-Quran, terdapat 23 kali penggunaan kata Hadis dalam bentuk jamak ataupun tunggal. Sebagai contohnya: Pengertian dalam konteks komunikasi religius wahyu: Q.S. Al-Zumar: 23, konteks cerita duniawi atau cerita secara umum: Q.S. Al-An’am: 68, konteks sejarah atau kisah masa lalu: Q.S. Thaha: 9, konteks cerita atau percakapan: Q.S. Al-Tahrim: 3.⁴

Sedangkan makna Hadis menurut Ahli Hadis berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan karena terpengaruh oleh keterbatasan dan luasnya objek peninjau mereka sehingga melahirkan dua macam *ta’rif hadis* yakni *ta’rif* terbatas dan *ta’rif* luas. Adapun *ta’rif* Hadis dalam makna terbatas adalah:

مَا أَضِيفُ لِنَبِيِّ صَلَعَمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا

“*Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan sebagainya*”.

Ta’rif ini mengandung empat macam unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat atau keadaan Nabi Muhammad SAW yang lain dan yang semua

¹ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Angkasa, 1991), hal. 1.

² Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hal. 2.

³ Ibid., hal. 3-4.

⁴ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Mutiara Sumber Widya, 2001), hal. 32.

disandarkan kepada Beliau saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak juga kepada *tabi'in*.⁵ Sedangkan pengertian Hadis menurut Ulama Hadis *ta'rif* luas adalah sebagai berikut:

أَقْوَالُهُ صَلَعَمٌ وَأَفْعَالُهُ وَأَخْوَالُهُ

“Segala ucapan Nabi Muhammad SAW, segala perbuatan Beliau dan segala keadaan Beliau.”

Maksud ke dalam ‘keadaanya’, segala yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti hal kelahirannya, tempatnya yang bersangkutan-paut dengan itu, baik sebelum dibangkit maupun sesudahnya⁶ namun penampilan fisik nabi tidak masuk dalam defenisi yang digunakan ahli hukum (*fuqoha*).⁷ Dengan demikian, literatur Hadis berarti literatur yang terdiri dari riwayat hidup nabi dan hal yang disetujui beliau. Akan tetapi istilah ini digunakan dalam arti yang luas, meliputi riwayat tentang para sahabat dan *tabi'in*.

Adapun makna Hadis menurut Ibn Hajar sebagai berikut: ‘Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw’. Selanjutnya Imam Taqiyyudin ibn Taimiyyah mengemukakan defenisi yang lebih sempit lagi dengan memberi batasan bahwa hadis tersebut adalah ‘seluruh yang diriwayatkan dari Rasul sesudah kenabian yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan ikrar beliau’. Menurut Shubhi al-Shalih, kata Hadis juga merupakan bentuk *isim* yang mengandung memberitahukan, mengabarkan. Dengan demikian setiap perkataan, perbuatan dan penetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw dinamakan Hadis. Selanjutnya *Ulama Ushul Fiqh* menyatakan bahwa hadis disebut mereka dengan *sunnah qawliyyah*: seluruh perkataan Rasul yang pantas untuk dijadikan dalil dalam penetapan hukum *syara'*.⁸

Adapun unsur-unsur yang harus ada dalam Hadis antara lain. Pertama, *rawi* ialah orang yang menyampaikan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seseorang (gurunya). Kedua, *sanad* atau *thariq* ialah jalan yang dapat menghubungkan *matnul' hadits* kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Ketiga, *matnu' hadits* ialah pembicaraan atau materi berita yang oleh sanad yang terakhir.⁹

حدثنا خلاد بن يحيى حدثنا عيسى بن طهمان قال سمعت انس بن مالك رضى الله عنه يقول
نزلت اية الحجاب فى زينب بنت جحش واطعم عليها يومئذ خبزاً ولحماً وكانت تفخر على
نساء النبى صلعم وكانت تقول ان الله انكحنى فى السماء

“Telah menceritakan kepada kami Kholil bin Yahya (ia berkata) telah menceritakan kepada kami Isa bin Thohmaan, ia berkata: aku mendengar Anas bin Malik ra. Berkata: ayat perintah hijab turun terkait dengan Zainab bintu Jahsy. Pada saat itu Nabi

⁵ Fathur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), hal. 20.

⁶ Hasbi Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 22.

⁷ M.M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis Telaah dan Literatur Hadis* (Jakarta: Lentera, 2003), hal.

24.

⁸ Nawir Yuslem, *op., cit.*, hal. 35-37.

⁹ Fatchur Rahman, *op., cit.*, hal. 29.

memberikan makan berupa roti dan daging. Zainab berbangga dihadapan para isteri Nabi Saw. Yang lain. Zainab berkata: Sesungguhnya Allah menikahkan aku dari atas langit.” (H.R. Bukhori).

Asbabul Wurud

Asbabul Wurud al-hadits merupakan susunan *idafah*, yang terdiri dari tiga unsur kata, yaitu *asbab*, *wurud* dan *al-hadis*. *Asbab* adalah bentuk *jam'* (fulral) dari *sabab*, yang berarti dengan *al-habl* (tali), saluran yang artinya dijelaskan sebagai segala yang menghubungkan satu benda lainnya sedangkan menurut istilah adalah ”segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan.” Ada juga yang mendefinisikan dengan: suatu jalan menuju terbentuknya suatu hukum tanpa ada pengaruh apapun dalam hukum itu. Sedangkan kata *wurud* bisa berarti sampai, muncul dan mengalir seperti air yang memancar atau air yang mengalir.¹⁰

Sedangkan para ahli bahasa mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan “sebab” (Arab *sabab*) adalah “*al-habi'*”: tali, yang menurut *Lisan al-Arab* dinyatakan bahwa: kata ini dalam bahasa Arab berarti “saluran”, yang artinya dijelaskan sebagai: “segala sesuatu yang menghubungkan satu benda ke benda lainnya.” Para ahli istilah memaksudkannya sebagai: “segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan.” Sementara itu, para ahli hukum Islam mendefinisikan dengan: “suatu jalan menuju terbentuknya suatu hukum tanpa adanya pengaruh apa pun dalam hukum itu.”¹¹

Adapun arti *wurud* dalam kamus *Lisan al-Arab* mempunyai arti sampai atau muncul. Para ahli bahasa mengartikan bahwa *wurud* mempunyai arti air yang memancar, atau air yang mengalir. Dalam kamus Ilmu Hadis, *asbab* merupakan jamak dari kata *sabab*. Sedangkan *wurud* mempunyai arti datang. Menurut at-Tahanawi *asbabul wurud* adalah segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan. Jadi *asbabul wurud* adalah sebab-sebab datangnya hadis, yakni hal-hal yang menyebabkan Nabi Saw mengucapkan suatu perintah, larangan, dan lainnya.¹²

Menurut as-Suyuthi, secara terminologi *asbabul wurud* diartikan sebagai berikut:

أنه ما يكون طريقاً لتحديد المراد من الحديث من عموماً وخصوصاً وإطلاقاً وتقييداً ونسخاً ونحو ذلك
“*Sesuatu yang menjadi thariq (metode) untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum, atau khusus, mutlak atau muqayyad, dan untuk menentukan ada tidaknya naskh (pembatalan) dalam suatu hadis.*”

Menurut Hasbi ash-Shiddiqie *asbabul wurud* sebagai berikut:

علم يعرف به السبب الذي ورد لاجله الحديث والزمان الذي جاء به
“*Ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi Saw menuturkan sabdanya dan masa-masa Nabi Saw menuturkannya.*” Sementara itu, ada pula ulama yang memberikan definisi *asbabul wurud*, agak mirip dengan pengertian *asbabun nuzul*, yaitu:

¹⁰ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 38-39.

¹¹ Ibnu Mandzhur, *Lisan al-Arab*, jilid I (Bierut: Dar al-Fikr, 1990), hal. 455.

¹² Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 21-23.

ماورد الحديث أيام وقوعه “*Sesuatu (baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan) yang terjadi pada waktu hadis itu disampaikan oleh Nabi Saw.*”¹³

Dengan demikian, secara sederhana dapat diartikan bahwa *asbabul wurud* adalah sebab-sebab datangnya sebuah hadis. Artinya ilmu ini membahas mengenai sebab mengapa suatu hal itu disabdakan, dilakukan atau ditetapkan Nabi Muhammad SAW. Maka, *asbabul wurud* sangat erat kaitannya dengan waktu dan tempat terjadinya peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya suatu hadis.¹⁴

Adapun sebab-sebab lahirnya suatu hadis itu hanya dengan jalan riwayat saja. Karena tidak ada jalan bagi logika. Memahami hadis atau untuk mengetahui sebab munculnya tidak bisa dengan logika apalagi mengira-ngira. Jadi seseorang harus menelusuri sejarah munculnya hadis tersebut, peristiwa apa yang melatar belakangi, sebab munculnya hadis tersebut. Cara mengetahui asbab dari suatu hadis adalah : a). Asbab sudah tercantum dalam rangkaian hadis tersebut. b). Asbab dari suatu hadis tersebut terdapat dalam hadis yang lain. c). Asbab dari suatu hadis itu adalah informasi atau ahwal dari para sahabat yang mengetahui munculnya hadis tersebut.

Menurut Imam As-Suyuthi *asbabul wurud* itu dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

a). Sebab yang berupa ayat Al-Quran menjadi penyebab Nabi Saw mengeluarkan sabdanya. Contohnya antara lain : Q.S. Al-An'am: 82. Ketika itu sebagian sahabat memahami kata “*azh-zhulmu*” dengan pengertian “*al-jaur*” yang berarti berbuat aniaya atau melanggar aturan. Nabi Muhammad Saw. Kemudian memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud “*azh-zhulmu*” dalam firman tersebut adalah “*asy-syirku*” yakni perbuatan syirik, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Q.S. Luqman: 13.

b). Sebab yang berupa Hadis terdapat suatu Hadis, namun sebagian sahabat merasa kesulitan memahaminya, maka kemudian muncul Hadis lain yang memberikan penjelasan terhadap Hadis tersebut. Contoh adalah Hadis yang berbunyi: “*Sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat di bumi, yang dapat berbicara melalui mulut manusia mengenai kebaikan dan keburukan seseorang.*” (HR. Hakim)¹⁵. Dalam memahami Hadis tersebut, ternyata para sahabat merasa kesulitan, maka mereka bertanya: Ya Rasul! Bagaimana hal itu dapat terjadi? Maka Nabi Muhammad Saw menjelaskan lewat sabdanya yang lain sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik. Suatu ketika Nabi Muhammad Saw bertemu dengan rombongan yang membawa jenazah. Para sahabat kemudian memberikan pujian terhadap jenazah tersebut, seraya berkata: “*Jenazah itu baik*”. Mendengar pujian tersebut, maka Nabi berkata: “*wajabat*” (pasti masuk surga) tiga kali. Kemudian Nabi Muhammad Saw bertemu lagi dengan rombongan yang membawa jenazah lain.

¹³ Abdul Sattar, *Konsiderasi Rasional Sabda Nabi dan Pengaruhnya Terhadap Tampilan Redaksional Hadis (Studi Tentang Asbabul Wurud al-Hadis)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hal.21.

¹⁴ Said Agil Husin Munawwar, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2001), hal. 9-12.

¹⁵ M.Agus Solahudin dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*, (Bandung : Pustaka Setia. 2013).

Ternyata para sahabat mencelanya, seraya berkata: “Dia itu orang jahat”. Mendengar pernyataan itu, maka Nabi Muhammad Saw berkata: “wajibat”. (pasti masuk neraka). Ketika mendengar komentar Nabi Muhammad Saw yang demikian, maka para sahabat bertanya: “Ya Rasul mengapa terhadap jenazah pertama engkau ikut memuji, sedangkan terhadap jenazah kedua tuan ikut mencelanya. Engkau katakan kepada kedua jenazah tersebut: “wajibat” sampai tiga kali. Nabi Muhammad Saw menjawab: ia benar. Lalu Nabi berkata kepada Abu Bakar, wahai Abu Bakar sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat di bumi. Melalui mulut merekalah, malaikat akan menyatakan tentang kebaikan dan keburukan seseorang. (HR. Hakim dan Baihaqi).¹⁶ Dengan demikian, yang dimaksud dengan para malaikat Allah di bumi yang menceritakan tentang kebaikan keburukan seseorang adalah para sahabat atau orang-orang yang mengatakan bahwa jenazah ini baik dan jenazah itu jahat.

c). Sebab yang berupa perkaitan yang berkaitan dengan para pendengar dikalangan sahabat sebagai contoh adalah persoalan yang berkaitan dengan sahabat Syuraid Bin Suwaid ats-Tsaqafi. Pada waktu Fath Makkah (pembukaan kota makkah) beliau pernah datang kepada Nabi Muhammad Saw seraya berkata: “Saya bernazar akan shalat di Baitul Maqdis”. Mendengar pernyataan sahabat tersebut, lalu Nabi bersabda: “Shalat di sini, yakni Masjidil Haram itu lebih utama”. Nabi Muhammad Saw lalu bersabda: “Demi Dzat yang Jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya kamu shalat di sini (Masjidil Haram), maka sudah mencukupi bagimu untuk memnuhi nazarmu”. Kemudian Nabi Muhammad Saw, bersabda lagi: “Shalat di masjid ini, Yaitu Masjidil Haram itu lebih utama dari pada 100.000 kali shalat di selain Masjidil Haram”. (H.R. Abdurrazzaq Dalam Kitab Al-Mushannafnya).¹⁷

Contoh-contoh Hadis yang memiliki Asbabul wurud sebagaimana telah kita pahami bahwa sebagian Hadis Nabi Muhammad Saw dikemukakan oleh Nabi Muhammad Saw tanpa didahului oleh sebab tertentu dan sebagian lagi didahului oleh sebab tertentu. Bentuk sebab tertentu yang menjadi latar belakang terjadinya Hadis itu dapat berupa peristiwa secara khusus dan dapat pula berupa suasana atau keadaan yang bersifat umum.¹⁸ *Asbab al-wurud* mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka memahami suatu Hadis. Sebab biasanya Hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw bersifat kasuistik, kultural, bahkan temporal. Pemahaman Hadis yang mengabaikan peranan *asbab al-wurud* akan cenderung bersifat kaku, literalis-skriptualis, bahkan kadang kurang akomodatif terhadap perkembangan zaman. Mengenai *asbab al-wurud* secara tidak langsung dapat mengetahui *naskh mansukh* sebuah hadis dan juga dapat mengetahui *musabbab* (akibat). Selain itu, dapat membantu memahami dan menafsirkan hadis mengetahui hikmah-hikmah yang berkaitan dengan *wurud*-nya Hadis atau dapat mengetahui kekhususan konteks makna hadis.¹⁹ Secara umum fungsi *asbab al-wurud* hadis ada 6 yaitu, menjelaskan makna hadis melalui *takhsikh al-am* (mengkhususkan sesuatu yang umum), *taqyid al mutlaq* (membatasi arti yang mutlak), *tafsil al-mujmal* (perincian terhadap global), *al-*

¹⁶ Endang Soetari, *Ilmu Hadits Kajian Riwayat dan Dirayah*. (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005).

¹⁷ Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqin, *Asbabul Wurud Study Kritis Hadits Nabi*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001).

¹⁸ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994).

¹⁹ H. Endang Soetari, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Amal Baki Press, 1997), hal. 211.

nasikh wa al-mansukh (menentukan ada atau tidak adanya *nasikh-mansukh* suatu hadis) *bayan 'illat al-hukm* (menunjukkan *'illat* suatu hukum) dan *tawdih al-musykil* (menjelaskan kemusykilan).²⁰

Pembagian Hadis

Pembagian Hadis dapat dikaji dalam berbagai macam, dapat dilihat dari segi kualitasnya ataupun dari segi kuantitasnya. Namun peneliti membatasi pembagian Hadis dalam kajian ini hanya berdasarkan pengertian Hadis saja. Maka Hadis dibagi menjadi tiga macam, antara lain adalah:

a. Hadis Qauli.

Adapun yang dimaksud dengan perkataan Nabi Muhammad Saw adalah perkataan yang pernah Beliau ucapkan dalam berbagai bidang, seperti bidang hukum *syari'at*, akhlak, aqidah, pendidikan dan sebagainya atau Hadis Nabi Muhammad Saw yang ditunjukkan kepada yang mendengar, menghafal dan menyampaikan ilmu.²¹ Seperti contohnya:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“*Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai dengan niat...*”

Hukum yang terkandung dalam sabda nabi tersebut ialah mewajibkan niat dalam segala amal perbuatan untuk mendapatkan pengakuan sah dari *syara'*.

b. Hadis Fi'li

Perbuatan Nabi Muhammad Saw merupakan penjelasan praktis terhadap peraturan-peraturan *syari'at* yang belum jelas cara pelaksanaannya. Misalnya cara shalat dan cara menghadap kiblat dalam shalat sunnah di atas shalat sunnah di atas kendaraan yang sedang berjalan telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan perbuatan Beliau di hadapan para sahabat. Adanya pengecualian sebagian dari pada perbuatan Rasulullah tidaklah mengurangi ketentuan keseluruhan perbuatan Rasulullah menjadi nash *syara'* yang harus diikuti dan diteladani oleh seluruh umat Islam disebabkan mungkin ada suatu dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan itu hanya spesifik bagi Nabi Muhammad Saw saja. Perbuatan Beliau tidak termasuk nash yang harus ditaati, antara lain: Sebagian tindakan Beliau yang ditunjuk oleh suatu dalil yang khas, yang menegaskan bahwa perbuatan itu hanya spesifik buat Beliau sendiri. Contohnya tindakan Beliau atas dispensasi Allah, diperbolehkan mengawani wanita lebih dari 4 orang, dan mengawini wanita tanpa memberikan maskawin. Sebagian tindakan Beliau yang berdasarkan suatu kebijaksanaan semata-mata bertalian dengan soal-soal perdagangan, pertanian dan mengatur taktik perang. Sebagian perbuatan Beliau pribadi sebagai manusia. Seperti makan, minum, berpakaian dan lain sebagainya.²² Adapun contoh *Hadis Fi'li* seperti ajarannya kepada para sahabat mengenai bagaimana cara mengerjakan shalat kemudian ia mengatakan:

²⁰ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hal. 40.

²¹ Munzir Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 18.

²² Fatcthur Rahman, *op., cit.*, hal. 22-23.

“Shalatlah seperti kamu melihat aku melakukan shalat”²³

c. Hadis Taqrir

Adapun yang dimaksud dengan taqrir Nabi Muhammad Saw ialah keadaan Beliau mendiamkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah dilakukan atau diperkatakan oleh para sahabat di hadapan Beliau. Contoh taqrir Nabi Muhammad Saw tentang perbuatan sahabat yang bernama Khalid bin Walid dalam salah satu jamuan makan, menyajikan makanan daging biawak dan mempersilahkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menikmatinya bersama para undangan. Beliau menjawab: “Tidak (maaf) berhubungan binatang ini tidak terdapat di kampung kaumku, aku jijik padanya!” Kata Khalid, “Segera aku memotongnya dan memakannya, sedang Rasulullah SAW melihat kepadaku”.²⁴

Urgensi Hadis Dalam Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni *paedagogie*, yang terdiri dari dua kata, paes dan ago.²⁵ Kata paes berarti anak dan kata ago berarti saya memimpin.²⁶ Dengan demikian, secara etimologis, pendidikan selalu dikaitkan dengan kegiatan penginduksian, terutama yang berkaitan dengan anak, karena anak adalah objek pendidikan. Kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut education²⁷ dan dalam bahasa Arab ditemukan merujuknya dalam tiga kata, yaitu al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib, dari etimologisnya menunjukkan arti bimbingan dan arahan.

Pakar pendidikan memiliki kecenderungan yang berbeda terhadap penggunaan ketiga kata tersebut. Istilah al-tarbiyah dalam Lisān al-Arab berasal dari tiga kata, yaitu raba-yarbu (meningkatkan, menumbuhkan); rabiya-yarba (membesarkan) dan rabba-yarubbu (memperbaiki).²⁸ Pertama, menjelaskan bahwa hakekat pendidikan adalah proses tumbuh kembang peserta didik; kedua, misi pendidikan adalah mencerdaskan jiwa dan memperluas wawasan; ketiga, pendidikan adalah memelihara dan/atau merawat peserta didik. Menurut Abd, tentang kata al-ta'lim. al-Fattah lebih umum dari al-tarbiyah karena al-ta'lim dikaitkan dengan pemberian ilmu. Lebih dari itu, al-Attās justru menunjukkan bahwa makna al-tarbiyah terlalu luas dan terfokus tidak hanya pada pendidikan manusia tetapi juga

²³ Manna' Khalil al-Qattan., *Mahahiis Fi Ulumil Qur'an*, Terj Mudzakir (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2012) hlm. 23.

²⁴ Ibid., hal. 24.

²⁵ Kata dasar pendidikan adalah didik yang didahului awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya. Bisa juga berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 263.

²⁶ Batasan di atas, dikutip dari Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Cet.I (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.69.

²⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1981), hal. 81.

²⁸ Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, jilid I (Mesir: Dār al-Mishriyyah, t.t.), 384 dan 389. Luwis Ma'lūf, *al-Munjid fi al-Lughah wa A'lām*, Cet. XXVII (Beirut: Dār al-Masyriq, 1997), hal. 243.

hewan, sehingga ia lebih suka menggunakan kata al-ta'dīb karena kata ini menurutnya hanya terbatas pada manusia.

Hadis merupakan bagian terpenting dalam pendidikan agama Islam, karena pendidikan didasarkan pada sandaran hukum dan pedoman melangkah dalam kehidupan bermasyarakat dan menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Paradigma pendidikan akan berjalan dengan teratur dan bermuara dengan kebahagiaan, dengan hakikat bahagia di dunia dan akhirat dengan menjalani tuntunan Nabi Muhammad Saw yang telah diutus oleh sang Allah SWT maka dapatlah disimpulkan bahwa urgensi hadis Nabi Muhammad Saw eksistensinya sebagai Tabyin menduduki posisi yang sangat kuat dalam dunia pendidikan dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang sifatnya umum atau mujmal. Hubungan Al-Quran dengan Hadis Nabi Muhammad Saw antara satu dengan lainnya tidak bisa dipisahkan, karena Hadis sangatlah berfungsi sebagai penjelas Al-Quran. Oleh karenanya bagi siapapun yang mengingkarinya dapat dikatakan menolak isi kandungan Al-Quran.²⁹

Urgensi Hadist memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keilmuan pendidikan, khususnya dalam pendidikan dimana Hadist merupakan penjelasan yang kongkrit dari Al-Quran yang tak terbantahkan dan Al-Quran merupakan dasar syariat yang bersifat sangat global sekali, sehingga bila hanya menggunakan dasar Al-Quran saja tanpa adanya penjelasan lebih lanjut maka akan banyak sekali masalah yang tidak terselesaikan ataupun menimbulkan kebingungan yang tak mungkin terpecahkan. Semisal pada kenyataan praktik sholat, dalam Al-Quran hanya tertulis perintah untuk mendirikan sholat, tanpa ada penjelasan berapa kali sholat dilaksanakan dalam sehari semalam, lebih-lebih apa saja syarat dan rukun sholat, dan lain sebagainya. Orang yang hanya berpegang pada Al-Quran saja tidak mungkin bisa mengerjakan sholat, bagaimana praktik sholat, apa saja yang harus dilakukan dalam sholat, apa saja yang harus di jauhi ketika melakukan sholat, dan lain-lain.

Namun secara garis besarnya peranan dan fungsi Hadits terhadap Al-Quran dalam pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut: a). sebagai taukid atau pengkokoh terhadap isi kandungan Al-Quran sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah: 185. b). Hadits memberikan perincian terhadap ayat-ayat yang masih bersifat global (mujmal). c). Hadits sebagai penentu diantara dua atau tiga perkara yang dimaksud dalam Al-Quran. d). Hadits menetapkan hukum sesuatu yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Quran atau bisa juga dikatakan bahwa hukum sesuatu itu hanya pokok-pokoknya saja yang ada dalam Al-Quran.

Kemudian Hadis menunjukkan suatu kepastian hukum. Misalnya saja di dalam Al-Quran dikatakan bahwa haram hukumnya memakan bangkai, bangkai disini hanya dijelaskan secara umum. Kemudian hadits menetapkan hukum yang lebih tegas dengan mengatakan bahwa semua bangkai adalah haram kecuali bangkai ikan dan belalang. Contoh lain adalah hadits tentang penetapan haramnya mengumpulkan dua

²⁹ Budiyanto Budiyanto, *Sikap Ilmiah Terhadap Urgensi Hadist Dalam pendidikan Islam*, (Vol 3 No.1, 2020)

wanita bersaudara dalam satu ikatan pernikahan semisal istri dan bibinya atau wanita yang merupakan saudara kandung.³⁰

KESIMPULAN

Hadis merupakan sumber hukum Islam setelah Al-Quran yang tidak hanya dijadikan sebagai sumber hukum tapi juga pedoman di dalam melakukan aktivitas kehidupan manusia. Beberapa Hadis memiliki *asbabul wurud* yang dengannya memudahkan bagi kita untuk memahami setiap detail tentang satu Hadis. Berdasarkan pengertian Hadis secara istilah dan beberapa Ulama Hadis, Hadis hanya terbagi menjadi tiga bagian, yakni: Hadis Qauli, Fi'li dan Taqrir. Kedudukan Hadis juga sangat penting di dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari fungsi Hadis sebagai penguat, penjelas dan juga pembuat hukum baru setelah Al-Quran. Maka dapat disimpulkan bahwasannya untuk menciptakan pendidikan yang sesuai Islam maka haruslah bermuara pada Hadis. Dengan demikian pendidikan tersebut dapat dikatakan sebagai pendidika yang Islami sebab bersumber dari Al-Quran dan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan., Manna' Khalil. 2012. *Mahabis fi 'Ulumul Quran*. Terj Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa
- Ash-Shiddieqy., Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azami., Muhammad Musthafa. 2003. *Memahami Ilmu Hadis*. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Ismail., M. Syuhudi. 1991. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa.
- Rahman., Fatchur. 1974. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT. Alma'arif.
- Suparta., Munzir. 2014. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Wahid., Ramli Abdul. 2005. *Studi Ilmu Hadis*. Bandung: Citapustaka Media
- Yuslem., Nawir. 2006. *Sembilan Kitab Induk Hadis*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Yuslem., Nawir. 2001. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Jaya.
- Suparma., Munzier. *Ilmu Hadits*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- Mandzhur., Ibnu. *Lisan al-Arab* Jilid I. Bierut: Dar al-Fikr. 1990.
- Jumantoro., Totok. *Kamus Ilmu Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Sattar., Abdul. *Konsiderasi Rasional Sabda Nabi dan Pengaruhnya Terhadap Tampilan Redaksional Hadis (Studi Tentang Asbabul Wurud al-Hadis)*. Semarang: IAIN Walisongo. 2012.
- Munawwar., Said Agil Husin. *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. 2001.
- Solahudin., M.Agus dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung : Pustaka Setia. 2013.
- Soetari., Endang. *Ilmu Hadits Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka. 2005.
- Ismail., Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1994.
- Ahmadi., Abu. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.

³⁰ Muhammad Ajjaj Al Khatib, *Ushul Al-Hadits*. Terj. HM. Qodrun Nur dan Ahmad, (2000), hal.165.

- Echols., John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 1981.
- Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, jilid I (Mesir: Dār al-Mishriyyah, t.t.), 384 dan 389. Luwis Ma’lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa A’lām*, Cet. XXVII Beirut: Dār al-Masyriq. 1997.
- Budiyanto., Budiyanto. *Sikap Ilmiah Terhadap Urgensi Hadist Dalam pendidikan Islam*. Vol 3 No.1. 2020.
- Al Khatib., Muhammad Ajjaj. *Ushul Al-Hadits*. Terj. HM. Qodrun Nur dan Ahmad. 2000.

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, January 2023

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung**